

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia jagung hibrida dikenal dalam kemasan kaleng dari hasil impor. Sekitar tahun 1980-an barulah tanaman ini ditanam secara komersil meskipun masih dalam skala kecil. Setelah berkembang toko-toko swalayan yang banyak menampung hasilnya, jagung manis diusahakan secara meluas.

Jagung hibrida memiliki prospek yang cukup cerah di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya permintaan konsumen terhadap jenis jagung ini dari waktu ke waktu yang seakan-akan tidak peduli dengan harga yang mahal. Jagung hibrida dikonsumsi berupa jagung rebus, jagung bakar dan sayuran (Anonimus, 1999).

Tanaman jagung termasuk tanaman penghasil gizi yang cukup tinggi dan mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Jagung merupakan salah satu sumber pangan yang penting, karena mempunyai nilai gizi yang cukup tinggi dengan kandungan 70,7% karbohidrat, 13,5% air, 10% protein, 0,4% lemak dan 0,4% zat lainnya (AAK, 1993).

Jagung hibrida semakin populer dan banyak dikonsumsi karena memiliki rasa yang lebih manis dibandingkan jagung biasa. Selain itu, umur produksinya lebih singkat (genjah) sehingga sangat menguntungkan (Anonimus, 1999).

Karbohidrat dalam biji jagung mengandung gula reduksi (glukosa dan fruktosa) sukrosa, polisakarida dan pati. Menurut Kuswara (1986), kadar gula

pada endosperm jagung hibrida sebesar 5 – 6%. Sedangkan pada jagung biasa hanya 2 – 3% atau setengah dari kadar gula jagung hibrida.

Tanaman jagung digunakan untuk bahan makanan manusia maupun untuk ternak, dan sebagai bahan baku industri seperti minyak jagung, tepung jagung dan bahan pemanis.

Bertambahnya penduduk serta berkembangnya usaha peternakan menyebabkan kebutuhan jagung terus meningkat. Sehingga produksi jagung nasional belum dapat mencukupi kebutuhan jagung dalam negeri (Rukmana, 1997).

Penyebab rendahnya produksi jagung di Indonesia disebabkan karena kurang tersedianya bibit bermutu dalam jumlah yang cukup, teknik bercocok tanam dan pemupukan yang seimbang (AAK, 1993). Pemupukan merupakan salah satu bagian dari intensifikasi dalam usaha peningkatan produksi pertanian harus cukup tersedia untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Lubis, 1986).

Untuk mendapatkan pertumbuhan tanaman yang baik dan produksi tinggi selain harus memperhatikan faktor genetik dan faktor lingkungan juga dapat diusahakan melalui pemupukan daun. Dimana pupuk yang diberikan dapat diserap tanaman lebih cepat dan efektif dibanding melalui tanah (Anonimus, 1980).

Pupuk organik cair yang pemberiannya melalui penyemprotan pada daun yang dapat memperbaiki pertumbuhan dan produksi tanaman jagung. Pupuk organik cair mengandung unsur hara makro, antara lain : N = 13,54% , P = 0,17%, K = 6% dan F, Mg, B, Cu, Zn, Co, dan Mo. Pupuk daun ini dibutuhkan oleh